

# Pembauran Identitas Etnik di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada\*)

Bambang Hidayana

## 1. Pendahuluan

Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan perguruan tinggi terbesar di Indonesia. UGM memiliki 18 fakultas untuk program sarjana, satu fakultas untuk program pascasarjana, dan 15 pusat penelitian. UGM juga memiliki beberapa program studi D3. Pada tahun 1997, jumlah mahasiswa UGM adalah sekitar 35.000 orang. Sebagai universitas nasional, jumlah mahasiswa ini tidak hanya berasal dari Jawa yang umumnya beridentitas etnik Jawa, tetapi berasal pula dari luar Jawa yang memiliki latar belakang etnik berlainan.

Pembauran identitas etnik pada mahasiswa UGM merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dalam studinya tentang stereotipe etnik dan jarak sosial di kalangan mahasiswa UGM, Schaweizer (1979) tidak melihat adanya proses pembauran antaretnik ke dalam suatu identitas sosial-budaya milik bersama. Hal ini karena ia melihat bahwa setiap etnik mempunyai suatu kepribadian kelompok yang tidak berubah. Akan tetapi, tulisan ini melihat bahwa identitas etnik itu akan mengalami perubahan ketika individu berinteraksi sosial dengan kelompok etnik lain (*out-group*). Hal ini karena untuk melakukan interaksi sosial antaretnik diperlukan suatu bentuk adaptasi tertentu yang mendorong munculnya gejala perubahan identitas etnik.

Tulisan ini mengungkapkan hasil penelitian pembauran identitas etnik antarmahasiswa dalam komunitas akademik.

Secara rinci penelitian ini mempunyai tiga pertanyaan pokok. Pertama, mengetahui pendapat mahasiswa UGM tentang identitas etniknya (*in group*) dan identitas etnik bukan kelompoknya (*out group*). Kedua, mengetahui bentuk interaksi sosial antarmahasiswa dengan fokus perhatian pada usaha memahami jarak sosial antarmahasiswa yang berlainan etnik. Ketiga, memahami pembauran budaya di kalangan mahasiswa yang berlainan etnik di kampus dan di Yogyakarta pada umumnya.

Studi-studi tentang hubungan antar-suku atau antaretnik (*ethnicity*) biasanya mengkaji masalah adaptasi kelompok minoritas, khususnya kaum migran dalam beradaptasi dengan pergaulan sosial dengan kelompok mayoritas. Studi-studi semacam itu juga dilakukan di perkotaan karena kota besar merupakan pusat urbanisasi.

Kebanyakan studi tentang masalah hubungan antaretnik mengambil kasus di negara maju seperti Amerika dan Australia. Studi tersebut merupakan respon terhadap semakin meningkatnya arus migran dari negara terbelakang dan berkembang pada pasca Perang Dunia II. Dalam studinya tentang migran orang Latin dan Meksiko di Garden City Kansas, Campa (1990) menemukan bahwa para migran membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menginternalisasikan diri ke dalam kebudayaan orang kulit putih Amerika yang menjadi kelompok dominan.

\*) Paper ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 dan terselenggara berkat dana dari Lembaga penelitian UGM serta dukungan administratif dari Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM.

Tidak seperti Campa, Grey (1990) mengkaji masalah *ethnicity* di sekolah. Ia menemukan bahwa sekolah dapat memainkan peranan yang penting bagi proses sosialisasi anak migran Asia Timur dan Hispanik ke dalam masyarakat Amerika. Kurikulum memberikan pendidikan khusus menurut latar belakang etnik sehingga anak migran tidak mudah menghilangkan identitas etniknya. Backer (1990) juga mengkaji identitas etnik di sekolah dengan kasus anak keturunan Portugis di New England, Amerika. Ia (1990: 55) menyimpulkan bahwa karakter anak Portugis itu bersifat ambivalen. Mereka menampilkan diri sebagai anak Amerika ketika di sekolah, tetapi ketika di rumah memakai identitas etnik Portugis sebagai akibat orang tuanya tidak fasih berbahasa Inggris dan tidak dapat mengikuti kebudayaan Amerika. Berbeda dengan peneliti di atas, Lange and Rupp (1992) mengkaji tentang pengaruh latar belakang etnik dengan tingkat prestasi belajar. Ia mengambil kasus anak Turki dan Maroko dengan anak Belanda sebagai kelompok dominannya. Anak migran itu mempunyai tingkat prestasi belajar yang rendah karena mereka berasal dari status dan kelas sosial yang rendah (Lange and Rupp, 1992:292).

Somons (1991) mempelajari masalah identitas etnik di kalangan anak keluarga Asia, Hispanik di Amerika. Ia menemukan adanya kecenderungan setiap anak untuk menunjukkan identitas etniknya sebagai fungsi dari kesetiakawanan dengan kelompoknya. Studinya mencatat bahwa identitas etnik menjadi suatu kekuatan yang penting untuk membangun solidaritas sosial, tetapi identitas nasional menjadi faktor yang penting untuk menciptakan solidaritas sosial antarkelompok yang berbeda etnik.

Semua studi tentang masalah *ethnicity* di atas menunjukkan bahwa identitas etnik selalu dipertahankan, baik oleh kelompok pendatang maupun penduduk setempat. Hal ini terjadi karena identitas etnik selalu terjalin erat dengan kelas sosial dan subkultur masyarakat kota. Di antara studi tersebut mencatat bahwa identitas 'nasional' menjadi jembatan yang penting untuk menyatukan mereka

sehingga tidak terpecah-pecah dalam lingkungan pergaulan yang eksklusif.

## 2. Landasan Teori

Penelitian tentang masalah hubungan antaretnik memerlukan tiga konsep yaitu kelompok etnik (*ethnic group*), identitas etnik (*ethnic identity*), dan kategorisasi etnik (*ethnic categorisation*). Kunstadter mendefinisikan ketiga konsep tersebut sebagai berikut.

*Ethnic group as a set of individuals with mutual interests based on shared understanding and common values. How much is shared is an empirical question, and common interests may lead to a degree of organisation. By ethnic identity, it refers to a process by which individuals are assigned to one ethnic group or another. It therefore implies boundaries, their creation, maintenance, and change. Ethnic categorisation are classes of people based on real or presumed cultural features. It involves more or less standardisation of behaviour toward the category by others in the society. Ethnic categories may or may not correspond to ethnic groups, even when they share the same name, depending on where and when the categorisation is being made, and by whom (Kunstadter dalam Cohen, 1978:386).*

Dengan memakai konsep Kunstadter di atas, dapat dipandang bahwa mahasiswa UGM dari beberapa daerah kebudayaan terkelompokkan ke dalam satu kategori etnik, misalnya mahasiswa dari berbagai suku di luar Jawa dapat dilihat sebagai satu etnik berhadapan dengan etnik Jawa.

Berpijak dari studi kasus di Amerika, Smith (1982) menarik kesimpulan tentang sejumlah kategori sosial yang dapat dipakai untuk menentukan individu menjadi anggota dari suatu kelompok etnik. Kategori sosial ini meliputi persamaan tentang: (1) lingkungan geografis, (2) status migrasi, (3) ras, (4) bahasa atau dialek, (5) agama atau kepercayaan, (6) ikatan kekerabatan dan komunitas, (7) tradisi, nilai, dan simbol (8) literatur, folklor, dan

musik, (10) pola pemukiman dan pekerjaan, (11) interes dalam memandangi politik tentang tanah kelahirannya, (12) memiliki institusi yang secara khusus menjamin kelangsungan kelompoknya, (13) memiliki suatu perasaan berbeda secara internal terhadap kelompok lain, dan (14) dipersepsikan sebagai kelompok yang berbeda oleh kelompok eksternal.

Karena setiap individu yang sekelompok etnik di perkotaan mempunyai interes yang sama dan saling berbagi rasa dan nilai, setiap kelompok mempunyai subkultur (*sub-culture*) tersendiri. Fischer (1975) mendefinisikan subkultur sebagai.

*"a set of modal beliefs, values, norms, and customs associated with relatively distinct social subsisted (a set of interpersonal networks and institutions) existing within a larger social system and culture"* (Fischer dalam Hidayana, 1994:10).

Konsep subkultur ini sangat penting untuk memahami bagaimana kelompok etnik beradaptasi dengan kehidupan di perkotaan, khususnya dalam konteks hubungan antaretnik. Hal ini karena kelompok etnik melalui institusi dan organisasi sosialnya mengontrol anggota-anggotanya dalam merumuskan identitas dan hubungan antaretnik (Fischer dalam Hidayana, 1994:10). Bagi kelompok minoritas, proses adaptasi merupakan suatu upaya melangsungkan kehidupannya dalam suatu tata hubungan bersifat asimetris dengan etnik yang dominan (Lian, 1982:52).

Teori Fischer tentang subkultur menekankan peranan kelompok etnik dan institusinya dalam membentuk perilaku individu dan identitas etnik di kalangan anggotanya. Teorinya mengabaikan individu sebagai agen yang mampu memanipulasi dan mengubah sistem sosial di perkotaan. Dalam studi antropologi, terdapat teori yang menempatkan peran aktif individu dalam sistem sosial. Blau (1964:34), misalnya, berpendapat bahwa individu akan memanipulasi sistem sosial sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan subjektif untuk memenuhi interes pribadinya.

### 3. Cara Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif sehingga hipotesis yang diketengahkan merupakan kerangka acuan yang tidak akan diuji, tetapi hanya merupakan sarana untuk memfokuskan pembahasan masalah (Singer, 1989:2). Penelitian ini memakai metode kuantitatif, dalam arti alat pengumpul data adalah kuesioner. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik, memakai alat bantu berupa program SPSS/PC. Analisis ini dilakukan untuk memahami karakter setiap variabel penelitian.

Untuk melengkapi data kuantitatif, penelitian ini juga memakai metode kualitatif guna memperoleh gambaran deskriptif masalah penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Data kualitatif dianalisis dengan sedikit mengikuti pendekatan etnografi yang menekankan pada deskripsi dan interpretasi tentang pikiran informan yang mengungkapkan pengetahuan budaya kelompoknya.

### 4. Karakteristik Responden

Penelitian ini berhasil menjangkit 121 responden terdiri dari 37 mahasiswa suku bangsa (baca:suku) Jawa dan 84 suku dari non-Jawa (baca suku-non-Jawa). Responden suku non-Jawa berasal dari berbagai suku di Indonesia (lihat Tabel 1). Data mengungkapkan bahwa distribusi responden menurut suku, kecuali suku Jawa, tersebar cukup merata. Tabel 1 ini mencatat bahwa terdapat 12 responden berasal dari suku campuran, artinya ayah dan ibunya berasal dari suku yang berlainan. Mereka lebih suka mengidentifikasi diri sebagai anak Indonesia.

Tabel 1  
Distribusi Responden menurut Etnik

Latar Belakang Suku	Jumlah	Persen
1. Jawa	37	30,6
2. Sunda	15	12,4
3. Aceh	9	7,4
4. Irian	7	5,9
5. Bali	6	5,0
6. Bugis dan Makasar dan Toraja	6	5,0
7. Batak	4	3,3
8. Dayak	4	3,3
9. Melayu	4	3,3

Latar Belakang Suku	Jumlah	Persen
10. Timor dan orang NTT	4	3,3
11. Banjar	3	2,5
12. Maluku	3	2,5
13. Palembang	3	2,5
14. Lombok dan orang NTB	2	1,7
15. Minang	1	0,7
16. Timor Timur	1	0,7
17. Campuran	12	9,9
Total	121	100,0

Kebanyakan responden berasal dari SMU di luar Jawa karena memang kebanyakan responden tersebut berasal dari luar Jawa. Tercatat bahwa sebanyak 51,2 persen responden tamat SMU di luar Jawa, disusul Jawa Tengah dan Jawa Timur (16,5 persen), Yogyakarta (14,0 persen), Jawa Barat (13,2 persen), dan DKI (5,0 persen).

Ditinjau dari tempat tinggal di Yogyakarta dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah indekos (78,5 persen), kemudian disusul ikut orang tua atau famili (11,6 persen), tinggal di asrama umum (5,6 persen), dan tinggal di asrama sederhana (4,1 persen). Umumnya mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau famili adalah asli Yogyakarta. Adapun yang tinggal di asrama adalah responden yang berasal dari propinsi di luar Jawa. Ditinjau dari jenis kelamin, lebih dari separo responden adalah wanita (52,9 persen) dan lainnya adalah laki-laki (47,1 persen).

## 5. Pergaulan Antarmahasiswa

Salah satu arena interaksi mahasiswa dengan berbagai latar belakang suku adalah kegiatan kemahasiswaan yang disebut ekstrakurikuler. Data mengungkapkan bahwa umumnya mahasiswa tidak aktif dalam setiap kegiatan itu seperti kegiatan keagamaan, olahraga, kesenian, pers, dan pecinta alam. Hanya kegiatan keagamaan yang paling diminati, tetapi persentase responden yang ikut kegiatan ini tercatat di bawah 50 persen.

Arena pergaulan di luar kegiatan ekstrakurikuler bagi mahasiswa adalah kegiatan perkuliahan dan keakraban di tempat tinggal. Umumnya mahasiswa mendapatkan teman bergaul dari kegiatan

perkuliahan. Bagi mereka, belajar itu membutuhkan teman untuk berdiskusi dan tolong-menolong mengenai urusan perkuliahan. Teman yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar adalah teman seangkatan. Arena pergaulan lain yang penting adalah lewat kuliah kerja nyata (KKN). Banyak mahasiswa yang dapat mengenal secara dekat dengan mahasiswa yang bukan sesuku ketika mengambil kuliah ini. Tempat kos juga merupakan arena pergaulan yang penting selain kuliah tersebut.

### a. Antar Mahasiswa Sedaerah dan Sesuku

Di Yogyakarta, umumnya mahasiswa suku Jawa maupun non-Jawa selalu mempunyai teman dekat sedaerah. Persentase mahasiswa Jawa yang mempunyai teman dekat sedaerah adalah 80,8 persen, sedangkan mahasiswa non-Jawa yaitu sebanyak 90 persen. Rasa persaudaraan orang sedaerah merupakan suatu yang lazim di kalangan para perantau. Mereka membutuhkan teman sedaerah karena mengalami nasib yang sama dan dapat tolong-menolong untuk berhubungan dengan kerabat dan handai-tolan di daerah. Umumnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi mengelompok pada kegiatan perkenalan anggota dan tolong-menolong.

Tujuan mengikuti kegiatan organisasi tersebut adalah pertama-tama untuk menggalang solidaritas sosial dan disusul menambah teman, serta menghilangkan rasa keterasingan di Yogya. Bagi mahasiswa non-Jawa alasan menggalang solidaritas sosial kedaerahan justru penting, sedangkan bagi mahasiswa Jawa alasan menambah teman adalah yang utama. Perbedaan pola alasan ini dapat dimengerti. Sebagai minoritas, mahasiswa non-Jawa merasa perlu menggalang solidaritas sosial sedaerah. Mahasiswa Jawa dari luar Yogya, sebaliknya merasa bukan minoritas, mereka memasuki organisasi untuk menambah teman pergaulan saja. Tujuan utama ikut organisasi adalah untuk meningkatkan jumlah teman.

### b. Antar Mahasiswa Bukan Sesuku

Setiap mahasiswa UGM selalu mengenal teman sesuku dan yang bukan teman sesuku. Dalam penelitian ini penting untuk ditanyakan tentang jarak sosial antar-mahasiswa yang berlainan suku. Tabel 2 memperlihatkan bahwa umumnya mahasiswa non-Jawa mempunyai teman dekat mahasiswa asal suku Jawa (94,1 persen). Banyaknya responden yang mempunyai teman dekat mahasiswa Jawa ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagai besar mahasiswa UGM berasal dari etnik Jawa. Tabel 3 juga mengungkapkan bahwa umumnya responden dapat menjalin hubungan akrab dengan teman dari suku lain. Ini ditunjukkan oleh persentase teman dekat responden untuk setiap suku, kecuali Bali dan Toraja, mencapai lebih dari 50 persen.

Tabel 2  
Teman Dekat Responden yang Berbeda Suku

Suku	Punya	Tidak Punya	Jumlah Responden
1. Jawa	94,1	5,9	84
2. Sunda	81,0	19,0	110
3. Aceh	79,3	20,7	111
4. Batak	73,0	28,0	115
5. Timor	67,0	33,0	116
6. Maluku	62,6	37,4	116
7. Banjar dan Dayak	58,1	41,1	115
8. Bugis/Makasar	57,1	42,9	118
9. Irian	55,5	44,5	119
10. Toraja	41,1	58,9	119
11. Bali	40,1	59,9	118

Umumnya responden mendapatkan teman dekat yang berbeda suku melalui kegiatan kuliah. Urutan berikutnya ialah melalui keakraban teman seangkatan. Hubungan ini dibina sejak mereka masuk ke UGM. Persentase mahasiswa Jawa yang mendapatkan teman dekat melalui kegiatan kuliah lebih tinggi daripada mahasiswa non-Jawa. Sebaliknya, mahasiswa non-Jawa lebih banyak yang mendapatkan teman dekat melalui keakraban seangkatan dan pergaulan di pondokan.

Sebagian besar mahasiswa Jawa mempunyai teman dekat dari suku Jawa dan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan teman dekat dari suku

lain. Sebaliknya, mahasiswa non-Jawa cenderung mempunyai lebih banyak teman dekat bukan sesuku (69,0 persen). Data itu mengungkapkan bahwa pergaulan mahasiswa non-Jawa lebih bersifat multietnis daripada mahasiswa Jawa.

Selain teman dekat, mahasiswa non-Jawa juga mempunyai teman biasa yang berasal dari suku lain, misalnya anak Bugis mempunyai teman biasa dari Minang atau Jawa. Berbeda dengan pola hubungan teman dekat, dalam pola hubungan teman biasa, mahasiswa non-Jawa cenderung lebih banyak mempunyai teman biasa dari Jawa. Persentase responden yang mengatakan teman biasa lebih banyak orang Jawa sebanyak 71,4 persen, sedangkan yang mengatakan kebanyakan orang non-Jawa adalah 28,6 persen. Teman biasa itu terutama ditemukan dalam arena pergaulan di tingkat universitas, disusul di tingkat fakultas, dan di tingkat jurusan. Dengan demikian, berbagai kegiatan ekstrakurikuler di tingkat universitas berperan penting bagi bertemunya berbagai mahasiswa yang berbeda latar belakang kesukuannya.

### 5. Pembauran Identitas Etnik

Tabel 3 mencatat skor setiap karakter kepribadian teman responden sesuku di UGM. Skor tertinggi adalah tiga artinya kuat, skor dua artinya biasa atau sedang, dan skor satu artinya lemah. Skor kuat untuk stereotipe etnik Jawa dan non-Jawa tampak pada kategori percaya diri, toleransi, dan kerja sama. Skor yang mendekati sifat lemah pada etnik Jawa tampak pada kategori keterbukaan, temperamental, kecurigaan, kesombongan, dan kedermawanan. Skor lemah pada etnik non-Jawa tampak pada sifat kalem, pendiam, kecurigaan, kesombongan, dan kedermawanan. Kalau Tabel 3 diamati lagi dapat disimpulkan bahwa umumnya mahasiswa non-Jawa lebih kuat karakter kepribadiannya pada sifat terbuka, temperamental, kejujuran, toleransi, kerja sama, dan *in-group*. Mahasiswa Jawa kuat pada sifat kalem dan humor.

**Tabel 3**  
Skor Stereotipe Mahasiswa tentang Kepribadian  
In-group Suku di UGM

Karakteristik Kepribadian	Mahasiswa Jawa	Mahasiswa Non-Jawa
	Skor	Skor
1. Keterbukaan	2,2	2,5
2. Temperamental	2,1	2,3
3. Kalem	1,7	1,8
4. Pendiam	1,7	1,6
5. Sense of humor	2,5	2,4
6. Kejujuran	2,4	2,6
7. Kedisiplinan	2,1	2,3
8. Fanatisme agama	2,3	2,5
9. Semangat studi	2,5	2,6
10. Kerajinan	2,4	2,3
11. Kecurigaan	1,6	1,6
12. Percaya diri	2,7	2,7
13. Toleransi	2,5	2,7
14. Kerjasama	2,6	2,6
15. Kecenderungan in-group	2,5	2,6
16. Kesombongan	1,6	1,6
17. Tingkat kedermawanan	1,5	1,6

Umumnya mahasiswa Jawa dan non-Jawa mempersepsikan bahwa karakter kepribadian sukunya di daerah asal bersifat sedang, dalam arti tidak menunjukkan suatu sifat yang ekstrim kuat atau lemah. Kecenderungan untuk mengatakan bahwa sukunya mempunyai karakter kepribadian ekstrim kuat hanya pada sifat percaya diri untuk suku non-Jawa, dan ekstrim lemah dalam hal keterbukaan dan temperamental untuk suku Jawa; dan kedermawanan untuk kedua kelompok suku tersebut (Lihat Tabel 3).

**Tabel 4**  
Stereotipe Mahasiswa Non-Jawa tentang  
Kepribadian Mahasiswa Jawa  
Sebelum dan Ketika Mereka Belajar di UGM

Karakteristik Kepribadian	Stereotipe Sebelum di UGM	Stereotipe Ketika di UGM
	Skor	Skor
1. Keterbukaan	1,6	1,8
2. Temperamental	1,5	1,8
3. Kalem	2,5	2,3
4. Pendiam	2,4	2,1
6. Kejujuran	1,7	2,1
7. Kedisiplinan	2,3	2,3
8. Fanatisme agama	2,4	2,4
9. Semangat studi	2,7	2,6
10. Kerajinan	2,4	2,5

Karakteristik Kepribadian	Stereotipe Sebelum di UGM	Stereotipe Ketika di UGM
	Skor	Skor
12. Percaya diri	2,5	2,5
13. Toleransi	2,2	2,4
14. Kerjasama	2,3	2,3
15. Kecenderungan in-group	2,2	2,2
16. Kesombongan	1,7	2,2
17. Tingkat kedermawanan	2,0	2,1

Ketika belajar di Yogya, baik mahasiswa Jawa dan non-Jawa merasakan bahwa pola kepribadian teman sesuku yang kuliah di UGM relatif berbeda dengan teman sesuku di daerahnya. Mahasiswa dari suku Jawa merasa bahwa mereka lebih kuat karakter pribadinya daripada orang Jawa pada umumnya. Mereka ini merasa lebih bersikap terbuka, temperamental, atau menjadi kurang kalem, pendiam, dan percaya diri. Sebaliknya, mahasiswa non-Jawa merasa mempunyai kepribadian yang kalah kuat dibandingkan dengan orang non-Jawa di daerah asal. Di Yogyakarta, mereka kemudian mempunyai kepribadian yang lemah untuk sifat keterbukaan, temperamental; fanatisme agama, disiplin, curiga; sementara itu, mereka menjadi lebih kalem, pendiam, dan rendah hati, tetapi sifat *in-group*-nya menguat. Dengan kata lain, mereka lebih menyesuaikan diri dengan kepribadian yang ideal pada orang Jawa.

Proses interaksi sosial antara mahasiswa Jawa dan non-Jawa telah mengubah stereotipe etnik kedua belah pihak. Mahasiswa non-Jawa itu melihat bahwa mahasiswa Jawa ternyata memiliki kepribadian yang hampir sama dengan kepribadian kelompoknya. Sementara itu, mereka juga semakin positif terhadap sikap kejujuran dan toleransi pada mahasiswa Jawa. Sikap yang cenderung melihat segi negatif adalah bahwa setelah sekian lama tinggal di Yogya, mereka semakin sadar bahwa teman dari Jawa lebih sombong daripada yang mereka duga sebelumnya. Kesombongan ini bermacam bentuknya seperti suka menunjukkan keunggulan bahasa Jawa dibandingkan ba-

hasa daerah lain dan toleran dengan perbedaan etnik dan agama (Lihat Tabel 4).

**Tabel 5**  
Stereotipe Mahasiswa Jawa tentang Kepribadian Mahasiswa Non-Jawa Sebelum dan Ketika Belajar di UGM

Karakteristik Kepribadian	Stereotipe Sebelum Kuliah di UGM	Stereotipe Ketika Kuliah di UGM
	Skor	Skor
1. Keterbukaan	2,2	2,1
2. Temperamental	2,7	2,5
3. Kalem	1,3	1,5
4. Pendiam	1,4	1,6
5. Sense of humor	1,9	2,2
6. Kejujuran	2,2	2,2
7. Kedisiplinan	2,3	2,1
8. Fanatisme agama	2,6	2,3
9. Semangat studi	2,1	2,5
10. Kerajinan	1,9	2,4
11. Kecurigaan	2,5	1,9
12. Percaya diri	2,8	2,6
13. Toleransi	2,0	1,7
14. Kerjasama	1,3	2,0
15. Kecenderungan in-group	2,1	2,2
16. Kesombongan	2,3	2,5
17. Tingkat kedermawanan	2,0	1,9

Mahasiswa Jawa juga mengubah stereotipe tentang karakter kepribadian mahasiswa non-Jawa di Yogyakarta. Tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa Jawa semula lebih melihat karakter kepribadian yang kuat pada mahasiswa non-Jawa dalam aspek keterbukaan, temperamental, fanatisme agama, kecurigaan, tetapi kemudian setelah berinteraksi dengan mereka stereotipnya menjadi melemah. Mereka melihat bahwa mahasiswa non-Jawa ternyata memiliki karakter yang makin lama makin menyesuaikan dengan kepribadian mahasiswa Jawa pada umumnya. Bahkan, mahasiswa non-Jawa dilihat semakin memperlihatkan sikap yang sesuai dengan pergaulan di Yogya, misalnya semakin menguatnya *sense of humor* seperti menyukai bahasa *plesetan*. Kecenderungan melemahnya sikap terbuka ini merupakan syarat yang penting dalam pergaulan di dalam komunitas orang Jawa.

Sikap yang kurang disukai oleh mahasiswa Jawa terhadap mahasiswa non-Jawa adalah sikap sombong. Tuding menuding antarmahasiswa Jawa dan non-Jawa tentang siapa yang lebih sombong terjadi. Berdasarkan data kualitatif, anak-anak luar Jawa sering meremehkan budaya Jawa yang menghasilkan mentalitas kurang demokratis. Sikap lain yang dinilai rendah adalah kedermawanan. Sebaliknya, mahasiswa Jawa memandang bahwa umumnya mahasiswa luar Jawa itu pelit.

Di tengah angin segar bahwa kehidupan di kampus telah mendorong terwujudnya kesamaan kepribadian antara mahasiswa Jawa dan non-Jawa, tantangan untuk menghilangkan ikatan kedaerahan masih terus dihadapi mereka, terutama bagi mahasiswa luar Jawa. Mereka sebagai pendatang merasakan dirinya tetap sulit menyembunyikan identitas etniknya. Dalam hal berbahasa sehari-hari, meskipun sudah berbahasa Jawa campur Indonesia, mahasiswa non-Jawa tetap dapat dikenali suku dan daerahnya. Hal ini menyangkut kefasihan berbahasa Jawa yang berbeda antara mahasiswa Jawa dan luar Jawa. Dalam konteks teman berkumpul, identitas suku seseorang mudah dikenali. Tanpa sadar sesama mahasiswa sederhana kalau mengobrol terkesan lebih akrab dan eksklusif.

## 6. Subkultur dan Pembauran Budaya

Mahasiswa UGM mempunyai gaya hidup yang mencerminkan bagian dari gaya hidup masyarakat urban di Indonesia. Gaya hidup masyarakat urban adalah sebagai konsumen kebudayaan populer (Friedman, 1994; Ibrahim, 1996). Di Yogyakarta, gaya hidup mahasiswa di samping mengonsumsi kebudayaan populer juga menyosialisasikan diri dalam kancah pergaulan yang mengikuti gaya hidup dalam dominasi kebudayaan Jawa yang banyak berpengaruh pada citra kebudayaan nasional.

Dalam membahas subkultur mahasiswa UGM sebagai hasil dari proses interaksi sosial antarindividu yang berlainan etnik dan daerah serta hidup dalam lingkungan kebudayaan Jawa dan masya-

rakat kota yang hidup dalam naungan kebudayaan populer, perhatian akan ditujukan pada kebiasaan berbahasa, berpakaian, makan, dan apresiasi seni dan hiburan.

Dalam berbahasa sehari-hari umumnya mahasiswa non-Jawa di Yogyakarta berusaha memahami bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan yang sering dipakai para dosen dan mahasiswa. Mahasiswa multi-etnik UGM menggunakan tiga bahasa percakapan, yaitu Indonesia, Jawa, dan daerah lain. Bahasa Indonesia sering dipakai sebagai bahasa percakapan. Tingkat keseringan memakai bahasa Indonesia lebih tinggi pada kelompok mahasiswa non-Jawa daripada mahasiswa Jawa. Bahasa Jawa juga merupakan bahasa percakapan sehari-hari, tetapi proporsi mahasiswa non-Jawa yang sering menggunakan bahasa ini sangat rendah. Ketika bercakap-cakap dengan teman dekat, kebanyakan mahasiswa non-Jawa berbahasa Indonesia dicampur sedikit dengan bahasa Jawa. Responden yang berbahasa seperti itu adalah 50,6 persen. Responden lainnya cenderung berbahasa Indonesia saja (42,2 persen), disusul oleh responden yang lebih banyak berbahasa Jawa dicampur sedikit kata Indonesia (4,6 persen), dan selalu berbahasa Jawa saja (2,4 persen).

Dalam mengonsumsi makanan, para mahasiswa tidak hanya mengenal makanan ala Jawa. Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pariwisata kaya dengan berbagai menu masakan daerah seperti masakan Sunda, Minang, Makasar, Cina, dan masakan nasional. Perbincangan tentang kebiasaan makan di kalangan mahasiswa UGM menunjukkan bahwa mereka telah terserap dalam gaya hidup yang berpola pada kebudayaan nasional dan juga terserap dalam nuansa kebudayaan Jawa karena mereka tinggal di Yogyakarta.

Mahasiswa non-Jawa lebih terbiasa makan aneka masakan non-Jawa. Mahasiswa non-Jawa lebih banyak memiliki aneka masakan karena mereka merupakan kelompok yang prural, dan masakan ala Jawa bukan bagian dari milik mereka sehingga mempunyai alternatif yang luas untuk makan masakan lain. Sebaliknya,

mahasiswa Jawa jarang menyantap masakan dari luar Jawa meskipun di Yogya terdapat banyak restoran masakan bukan asli Jawa. Proporsi mahasiswa non-Jawa yang sering makan masakan Minang lebih tinggi daripada mahasiswa Jawa. Untuk masakan Sunda dan Cina, umumnya mahasiswa Jawa dan non-Jawa tidak pernah menyantapnya, tetapi proporsi yang pernah makan masakan ini tetap lebih tinggi pada mahasiswa non-Jawa..

Berbeda dalam hal mengonsumsi makanan, dalam mengonsumsi pakaian, mahasiswa sudah terbiasa memakai pakaian yang merupakan identitas "umum" khususnya yang dikenakan oleh generasi muda di Indonesia. Dalam berpakaian, seperti juga kaum muda pada umumnya, mahasiswa suka memakai pakain yang *trendy* dalam masyarakat. Dewasa ini, celana jin dan kaos telah menjadi model yang *ngetrend* dalam kehidupan mereka. Sementara itu, sebagian kecil mahasiswi memakai pakain berjilbab sebagai model pakain muslim yang juga *ngetrend* di kalangan muslim.

Perbincangan pakaian dalam konteks pembauran identitas etnik pada mahasiswa sebaiknya difokuskan pada apresiasi mereka terhadap pakaian daerah. Dewasa ini batik tidak hanya merupakan pakaian Jawa, tetapi juga pakaian nasional. Pertanyaan yang penting adalah sejauh mana mahasiswa telah menginternalisasikan diri dalam dunia pakaian daerah yang berkembang sebagai pakaian nasional.

Data mengungkapkan bahwa umumnya mahasiswa asal suku Jawa maupun non-Jawa tidak memiliki pakaian daerah. Persentase mahasiswa Jawa yang tidak mempunyai pakaian batik sebanyak 54,0 persen dan mahasiswa non-Jawa sebanyak 68,0 persen; untuk pakaian tenun luar Jawa, proporsi mahasiswa Jawa yang tidak mempunyainya sebanyak 89,2 persen, sedangkan mahasiswa non-Jawa sebanyak 71,4 persen. Meskipun secara kuantitatif mahasiswa Jawa dan non-Jawa tidak mempunyai pakaian daerah, mereka memandang bahwa pakaian tersebut perlu dihargai dan dinaikkan citranya sebagai pakaian nasional karena mempunyai citra seni yang tinggi.



Dalam mengonsumsi kesenian, mahasiswa Jawa dan luar Jawa juga telah terbiasa memasuki masyarakat konsumen yang menikmati citra musik nasional. Musik pop, misalnya, sudah menjadi suatu kebutuhan yang mereka nikmati sehari-hari. Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah seberapa jauh apresiasi mereka terhadap kesenian daerah, khususnya kesenian Jawa.

Masyarakat Yogyakarta sebagai salah satu pendukung kebudayaan Jawa sering menghadirkan berbagai seni pertunjukan sebagai suatu hiburan massa seperti wayang kulit. Oleh karena itu, sudah sepatutnya untuk menggali sikap mahasiswa tentang apresiasi mereka terhadap seni daerah. Data menunjukkan bahwa separo lebih mahasiswa Jawa tidak memahami seni pertunjukan wayang kulit. Adapun mahasiswa non-Jawa yang tidak memahaminya sebanyak dua pertiga lebih. Sebagian besar baik mahasiswa Jawa dan non-Jawa juga tidak pernah menonton pertunjukan wayang kulit yang sering digelar pada acara dies natalis fakultas maupun perayaan nasional dan peringatan-peringatan di kampung. Mahasiswa lebih suka menonton seni pertunjukan berupa pentas musik pop yang menjadi pusat perhatian kaum muda pada umumnya. Mereka berusaha untuk menghadiri pentas pertunjukan tersebut di kampusnya atau di tempat lain secara gratis.

### 7. Visi Kebudayaan Daerah dan Nasional

Dalam memperbincangkan pembauran identitas etnik di kalangan mahasiswa di muka telah terungkap bahwa terdapat suatu kecenderungan mahasiswa non-Jawa membentuk identitas diri yang menyerupai identitas mahasiswa Jawa yang merupakan kelompok dominan dalam pergaulan di kampus UGM.

Umumnya mahasiswa, baik Jawa maupun non-Jawa, merasakan bahwa kebudayaan Jawa sangat dominan dalam mengatur tata kelakuan mereka di masyarakat kampus. Dominasi kebudayaan Jawa terlihat pada (1) penggunaan bahasa, (2) tata cara makan, (3) sopan santun pergaulan, (3) sikap ilmiah, dan (4) pan-

dangan hidup. Proses Jawanisasi dalam kehidupan para mahasiswa non-Jawa kadang-kadang membuat ketakutan terhadap lunturnya identitas diri mereka. Mahasiswa Jawa umumnya tidak merasa peduli terhadap proses Jawanisasi, sedangkan mahasiswa non-Jawa kebanyakan merasakan ketidaksukaannya.

Di tengah belajar menjadi orang Jawa, baik mahasiswa Jawa dan non-Jawa mengharapkan terbentuknya suatu kebudayaan nasional milik bersama. Mahasiswa Jawa tidak memperhitungkan perasaan mahasiswa non-Jawa. Para mahasiswa non-Jawa prihatin terhadap kurangnya semangat kebangsaan. Mereka mengharapkan suatu solidaritas kebangsaan yang lebih nyata, misalnya, membiasakan diri berbahasa Indonesia dan lebih membuka mata terhadap pruralitas sosial budaya daripada seolah-olah Indonesia itu seperti apa yang ada di Jawa saja.

Para mahasiswa belum menemukan format yang jelas tentang kebudayaan nasional, kecuali dalam bidang bahasa. Format kebudayaan nasional bagi mereka adalah sosialisasi untuk saling menyesuaikan diri dan menghilangkan primordialisme kedaerahan dalam pergaulan sehari-hari. Kata mereka, selama primordialisme masih berjalan dalam kehidupan maka kebudayaan nasional tidak ada. Rasa cinta Indonesia akan tumbuh dengan sendirinya kalau primordialisme kesukuan dihilangkan dan saling menghargai pruralitas budaya masing-masing.

Meskipun menyadari bahwa betapa susahnyanya memajukan semangat kebangsaan, para mahasiswa, terutama mahasiswa dari luar Jawa merasakan bahwa dengan kuliah di Yogyakarta, semangat kebangsaannya menjadi meningkat. Peningkatan ini terjadi pada diri mahasiswa non-Jawa karena wacana kebangsaan selalu hadir dalam kehidupan di Yogyakarta. Mereka dapat membaca surat kabar, mendengarkan berita radio, berdiskusi akademis, dan mengobrolkan tentang isu-isu nasional di berbagai bidang kehidupan. Kuliah di kampus serta kegiatan ekstrakurikuler dan gerakan moral menyadarkan mereka sebagai generasi yang bertanggung jawab terhadap nasib

bangsa. Di daerah asal, mereka tidak semudah mengetahui masalah itu karena langkanya surat kabar dan iklim pergaulan yang sepi dari persoalan politik nasional.

### 8. Kesimpulan

Kehidupan kampus UGM telah mengondisikan perubahan identitas etnik antara mahasiswa Jawa dan non-Jawa. Kampus UGM telah memungkinkan mahasiswa yang berbeda etnik dan latar belakang kebudayaan daerah untuk saling kenal sehingga stereotipe mereka tentang kelompok etnik yang bertalian dengan mereka masing-masing menjadi berubah. Perubahan tersebut mengarah pada sikap yang semakin positif terhadap karakteristik kepribadian etnik Jawa bagi mahasiswa non-Jawa dan sebaliknya etnik non-Jawa bagi mahasiswa Jawa. Perubahan stereotipe etnik mengarah pada kecenderungan terbentuknya suatu identitas etnik yang hampir sama antara mahasiswa Jawa dengan luar Jawa, meskipun banyak karakter kepribadian mahasiswa Jawa menunjukkan suatu sifat yang lebih kuat, misalnya, sifat keterbukaan dan temperamental dibandingkan dengan karakter mahasiswa Jawa.

Proses pembauran identitas etnik antarmahasiswa Jawa dan Non-Jawa tampaknya bergerak ke arah model karakteristik kepribadian Jawa, khususnya kaum terpelajar. Hal ini karena mahasiswa non-Jawa cenderung melakukan perubahan identitas pribadinya ke arah model kepribadian mahasiswa Jawa. Proses perubahan semacam itu wajar karena mahasiswa Jawa merupakan kelompok yang dominan di kampus. Selain itu, dalam kancah pergaulan di tingkat nasional, orang Jawa dan kebudayaan Jawa telah mewarnai berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Di tengah semakin kuatnya rasa identitas kepribadian antarmahasiswa yang bertalian etnik, terjadi pula suatu proses terbentuknya komunitas mahasiswa yang ikut melembagakan kebudayaan populer. Mereka merupakan bagian dari masyarakat kota yang menikmati kebudayaan populer sebagai bagian dari gaya hidup.

Kampus dan kota Yogyakarta secara tidak langsung juga membawa angin segar bagi terwujudnya semangat kebangsaan. Mahasiswa non-Jawa semakin luas aksesnya untuk memasuki wacana yang membangkitkan semangat kebangsaan. Bagi mahasiswa Jawa kehidupan kampus dan Yogyakarta tidak membawa perubahan yang sangat berarti bagi kesadaran kebangsaan. Hal ini terjadi karena mereka merupakan penduduk asli di Jawa yang sejak kecil telah hidup dalam iklim wacana kebangsaan karena Jawa merupakan pusat kegiatan politik-ekonomi Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Backer, Adeline. 1990. "The Role of the School in the Maintenance and Change of Ethnic Group Affiliation." *Human Organisation*. 49 (1): 48-55.
- Blau, Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. Holt, Rinehart, and Winson. New York.
- Champa, Arthur. 1990. "Immigrant Latins and Resident Mexican Americans in Garden City, Kansas." *Urban Anthropology*. 19 (4): 345-359.
- Cohen, Ronald. 1978. "Ethnicity: Problem and Focus in Anthropology." *Annual Review of Anthropology*. 7: 379-404.
- De Lange, Rob and Jan CC. Rupp. 1992. "Ethnic Background, Social Class or Status? Developments in School Attainment of the Children of Immigrations in the Netherlands." *Ethnic and Racial Studies*. 15 (2):285-303.
- Friedman, Jonathan. 1994. *Cultural Identity & Global Process*. Sage Publication. New York.
- Grey, Mark A. 1990. "Immigrant Students in the Heartland: Ethnic Relations in Garden City, Kansas High School." *Urban Anthropology*. 19 (4): 345-359.
- Hidayana, Bambang. 1994. "Ethnic Group and Identity of Overseas Indonesian Students in Canberra". Pa-

- per untuk bahan tugas mata kuliah *People and Cities*, pada the Department of Anthropology, Faculty of Arts, Australian National University. Tidak diterbitkan.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. "Pengantar." Dalam Idi Subandy Ibrahim (ed). *Ecstasy Gaya Hidup*. Kronik Indonesia Baru. Jakarta. Hal. 1-12.
- Lian, Kwen Fee. 1982. "Identity in Minority Group Relations." *Ethnic and Racial Studies*. 5 (1): 42-51.
- Schweizer, Margaret. 1979. "Pendapat-Pendapat Antar Etnik pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada." *Prisma*. 8 (4): 71-79.
- Singarimbun, Masri. 1989. "Metode dan Proses Penelitian." Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, M.G. 1982. "Ethnicity and Ethnic Groups in America." *Ethnic and Racial Studies*. 5 (1): 1-22.